

KOTAGEDE SEBAGAI KAWASAN WISATA BUDAYA DAN SEJARAH, WISATA SPIRITUAL, WISATA KULINER DAN BELANJA

Maretiya Pusporetno

*Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
Jl. Medan Merdeka Barat No. 17, Jakarta 10110
Email: maretiya@ymail.com*

Abstrak

Yogyakarta sebagai salah satu daerah tujuan wisata, tentunya memiliki kawasan wisata unggulan yang menjadi minat wisatawan untuk mengunjungi Yogyakarta. Kotagede menjadi salah satu daerah tujuan wisata yang diminati karena jenis wisata minat khusus yang dimiliki yaitu wisata spiritual, wisata budaya dan sejarah serta wisata kuliner dan belanja. Wisata spiritual yang ditawarkan adalah berziarah ke makam Raja-raja mataram Kotagede dan Masjid Agung Mataram Kotagede. Sejarah mencatat bahwa Kotagede dulunya merupakan ibu kota kerajaan mataram dan pusat pemerintahan membuat kawasan ini memiliki bangunan *heritage* yang masih berdiri hingga saat ini. sebagai kawasan wisata, Kotagede tentunya memiliki ciri khas keunikan yang tidak dimiliki oleh kawasan wisata lainnya, yaitu sebagai sentral kerajinan perak dan kuliner tradisional yang dibuat secara tradisional dengan resep turun temurun. Pariwisata memberikan dampak bagi lingkungan disekitarnya, salah satunya adalah membuka lapangan kerja baru baik bagi masyarakat pekerja maupun bagi pelaku usaha industri pariwisata. Peran pemerintah dalam mendukung industri wisata yang ada adalah melakukan standarisasi usaha dibidang pariwisata melalui sertifikasi yang dikeluarkan oleh Lembaga Sertifikasi Usaha (LSU).

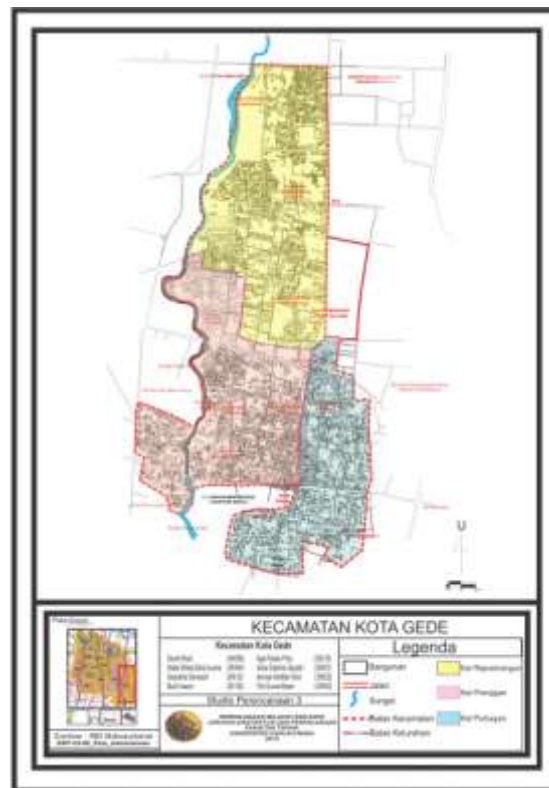
Kata Kunci: Wisata budaya dan sejarah, wisata spiritual, wisata kuliner dan belanja

GAMBARAN UMUM

Yogyakarta merupakan salah satu tujuan destinasi wisata karena kegiatan pariwisata mengalami perkembangan secara masif. Yogyakarta dikenal dengan wisata budaya dan sejarahnya serta menjadi surga bagi penikmat wisata kuliner dan belanja. Kebudayaan yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Yogyakarta menjadi daya tarik wisatawan untuk mengetahui lebih jauh budaya yang masih melekat yang tentunya tidak terlepas dari latar belakang sejarah. Keunikan cita rasa kuliner menjadi minat dan motivasi wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata tersebut. Trend wisata saat ini menunjukkan bahwa kuliner menjadi salah satu alasan seseorang berkunjung ke daerah tersebut, sekaligus menikmati atraksi wisata yang ada. Belanja menjadi salah satu aktivitas yang dilakukan wisatawan ketika berkunjung ke daerah destinasi wisata. Belanja oleh-oleh maupun belanja barang khas dari daerah tersebut menjadi ritual wajib bagi wisatawan, seperti belanja batik dan bakpia karena Yogyakarta dikenal sebagai pusat batik dan bakpia.

Salah satu daerah yang menjadi primadona wisatawan adalah kawasan Kotagede. Kotagede merupakan salah satu kecamatan yang berada di Yogyakarta dan menjadi salah satu tujuan wisata sebagai pusat kerajinan perak. Kotagede memiliki berbagai bangunan bersejarah yang hingga saat ini masih terjaga dengan kondisi sosial masyarakat yang menjunjung tinggi nilai budaya ditengah gempuran modernisasi, serta memiliki aneka kuliner yang dapat dinikmati oleh para wisatawan yang berkunjung ke kawasan Kotagede. Secara geografis, Kotagede merupakan kecamatan yang terletak di bagian paling timur Kota Yogyakarta dengan batas wilayah sebelah utara, timur dan selatan berbatasan dengan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. Secara administratif, kawasan Kotagede terletak di dua wilayah, yaitu Kota

Yogyakarta (Kelurahan Prenggan dan Kelurahan Purbayan) dan Kabupaten Bantul (Desa Jagalan). Kelurahan Prenggan, Kelurahan Purbayan dan Desa Jagalan merupakan wilayah yang terletak di kawasan Kotagede, dimana kehidupan sosial masyarakatnya bersinggungan langsung dengan kegiatan pariwisata di kawasan Kotagede tersebut.



Gambar 1: Peta Administratif Kotagede¹

PARIWISATA DI KAWASAN KOTAGEDE

Tidak diragukan lagi bahwa Provinsi D.I. Yogyakarta menjadi salah satu daerah tujuan wisata bagi wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Yogyakarta memiliki banyak atraksi wisata yang menarik bagi wisman maupun wisnus, diantaranya adalah wisata sejarah, wisata budaya, dan wisata kuliner. Salah satu kawasan yang menjadi tujuan wisata adalah kawasan Kotagede. Seperti yang sudah diulas sebelumnya, bahwa Kotagede menjadi salah satu kawasan tujuan wisata dengan berbagai atraksi ditawarkan didalamnya, yaitu wisata budaya, wisata sejarah, wisata kuliner dan *handycraft* khas kawasan Kotagede. Sejarah Kotagede sebagai kota pusat pemerintahan meninggalkan warisan arkeologis berupa keraton atau kedhaton, benteng, tembok keliling, masjid, makam, dan permukiman kuno yang hingga saat ini masih dapat dijumpai. Warisan peninggalan sejarah tersebut tanpa disadari menjadi salah satu daya tarik wisata di kawasan Kotagede mengingat Kotagede di masa lalu merupakan kota pusat kegiatan-kegiatan politik, ekonomi, dan sosial budaya.

Daya tarik wisata diartikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan². Kotagede telah menjadi daya tarik wisata karena keunikan kondisi lingkungan, sosial dan budaya masyarakatnya. Atraksi wisata yang ditawarkan Kotagede selama ini antara lain wisata spiritual, wisata sejarah dan budaya melalui bangunan peninggalan sejarah (*heritage*), wisata kuliner dan belanja kerajinan khas Kotagede yang mampu menarik minat wisman maupun wisnus.

Wisata spiritual yang ditawarkan di kawasan Kotagede yaitu mengunjungi kompleks Masjid Agung Mataram dan Makam Raja-raja Mataram yang letaknya di sebelah barat alun-alun³. Makam Raja-raja Mataram yaitu makam Panembahan Senopati, raja pertama Kerajaan Mataram Islam beserta keturunannya. Terdapat beberapa ketentuan yang harus diikuti para wisatawan yang akan berziarah di Makam Raja Mataram tersebut. Ketentuan tersebut antara lain tata cara adat dalam berpakaian yaitu mengenakan pakaian Jawa tanpa mengenakan perhiasan dan hari yang diizinkan untuk berziarah yaitu hari Senin dan Jumat. Masjid Agung Kotagede merupakan masjid tertua di Yogyakarta dan masih aktif digunakan oleh masyarakat sekitar. Bentuk bangunan Masjid Agung Kotagede sangat khas dengan atap tumpang bersusun tiga, dilengkapi serambi dan parit yang mengelilingi masjid⁴. Pada masa lalu, parit tersebut digunakan sebagai saluran drainase setelah air digunakan. Kini, fungsi parit tersebut digunakan sebagai tempat memelihara ikan oleh masyarakat dan dibuat sebuah jembatan kecil terbuat dari kayu yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat yang ingin beribadah. Seperti masjid agung lainnya, di dalam Masjid Agung Mataram Kotagede terdapat ruang pengimaman/mihrab dan mimbar kayu dengan ukiran unik serta bedhug yang usianya hampir sama dengan usia Masjid Agung Mataram Kotagede.

Kawasan Kotagede sudah dikenal sebagai salah satu kawasan yang memiliki bangunan kuno bersejarah yang hingga saat ini masih terjaga kelestariannya. Bahkan bangunan tersebut tidak kalah menarik dengan bangunan modern-modern yang ada disekitarnya. Hal ini dikarenakan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan setempat. Kirab seni budaya juga sering dilakukan di kawasan Kotagede dengan tujuan menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke kawasan Kotagede dan masyarakat setempat untuk mengenal kegiatan kirab seni budaya tersebut. Salah satu tradisi kirab seni budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah Ambengan Ageng Kotagede yang diadakan setiap tahun. Kirab seni Ambengan Ageng Kotagede yakni arak-arakan gunung dengan dikawal *abdi dhaem* Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat⁵. Gunung menggambarkan seorang raja yang memberikan sedekah kepada rakyatnya dan ambengan yang dibuat oleh masyarakat sebagai wujud hasil bumi. Gunung yang dibawa kirab berjumlah dua yang melambangkan hubungan manusia dan alam atau antara penjual dengan pembeli atau hidup dan mati. Isi dari gunung tersebut adalah hasil bumi dan makanan tradisional Kotagede. Kirab ini dimulai dari Kantor Kelurahan Jagalan menuju Masjid Agung Mataram. Kirab ini sebagai bentuk gambaran bersatunya keraton dengan masyarakat serta sebagai upaya pelestarian nilai-nilai budaya yang sudah menjadi identitas budaya di daerah tersebut serta sebagai wujud syukur atas limpahan rejeki yang diperoleh masyarakat setempat.

Wisata budaya dan sejarah lain yang ditawarkan adalah masih berdirinya bangunan-bangunan peninggalan sejarah ditengah pemukiman penduduk yang masih terjaga kelestariannya hingga saat ini. Banyak dijumpai sisa-sisa bangunan bersejarah yang berjaya pada masa kerajaan Mataram Islam berkuasa, seperti keraton Kotagede, *cepuri* (sisa-sisa tembok bangunan) dan bangunan rumah kuno yang masih berdiri sampai saat ini. Salah satu atraksi wisata yang ditawarkan untuk memperkenalkan bangunan bernilai sejarah tersebut adalah dengan berjalan menyusuri lorong-lorong perkampungan penduduk. Wisata lorong merupakan perjalanan menyusuri lorong-lorong sempit ditengah perkampungan Kotagede. Dengan menyusuri lorong tersebut, wisatawan dapat melihat rumah-rumah tradisional dengan nuansa etnik dan bisa melihat reruntuhan kerjaan Mataram Islam yang masih tersisa sampai sekarang. Ciri rumah tradisional di kawasan Kotagede yaitu pagar tembok tinggi dengan satu regol utama, sehingga bila diamati jalan-jalan di perkampungan penduduk dibatasi oleh pagar-pagar tersebut. Rumah tradisional di kawasan Kotagede dibedakan berdasarkan gaya arsitekturnya, yaitu rumah kalang (sudagaran) dan tradisional jawa (joglo). Rumah kalang

bercirikan arsitektur eropa yang disesuaikan dengan budaya dan alam sekitar, sedangkan rumah tradisional memiliki ciri atap joglo dengan atap yang meninggi atau memuncak di bagian tengah yang disebut *brunjung*⁶.

Pada jamannya, joglo dibangun oleh para ningrat (masyarakat bangsawan) dan abdi dalem keraton atau dibangun dengan maksud adanya kepentingan kerajaan. Yang membedakan adalah joglo abdi dalem lebih rendah dengan tata ruang dan konstruksinya lebih sederhana dibandingkan joglo bangsawan. Rumah joglo ini masih dapat dijumpai di perkampungan penduduk dan terjaga kelestariannya sehingga membentuk ciri arsitektur Kotagede yang unik dan kuno. Berbeda dengan joglo yang dibangun oleh kaum bangsawan, rumah kalang didirikan oleh kaum pendatang, sehingga tidak heran bila gaya arsitektur rumah kalang menunjukkan perpaduan antara arsitektur jawa dengan sentuhan-sentuhan modern. Sama seperti rumah joglo, rumah kalang masih dapat dijumpai di kawasan Kotagede dengan gaya arsitektur khas perpaduan jawa-modern.

Kawasan Kotagede juga terkenal sebagai sentra kerajinan perak. Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor yang menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Kotagede, terutama wisatawan yang mempunyai *interest* pada bidang kerajinan. Di kawasan Kotagede terdapat ratusan pengrajin perak, baik yang menjalankan usahanya dalam skala kecil maupun besar. Pengrajin perak di Kotagede pada umumnya berkutat pada pembuatan aksesoris/perhiasan seperti cincin, gelang, kalung dan cinderamata dari bahan baku perak. Kualitas dari produk yang dihasilkan dari pengrajin perak di Kotagede juga cukup bagus, terbukti beberapa pengrajin perak skala besar dapat mendorong produknya hingga mampu menembus pangsa pasar internasional.

Proses pembuatan kerajinan perak tersebut dilakukan dengan menggunakan metode tradisional dan dikerjakan di rumah penduduk. Pada zaman dahulu, hubungan antara pengrajin dengan keraton sangat dekat karena motif yang dibuat pengrajin sesuai permintaan keraton⁷. Kedekatan tersebut berdampak pada bentuk dan motif barang-barang kerajinan emas dan perak yang dibuat oleh para pengrajin, seperti timang (untuk ikat pinggang), kalung tempat sirih, tempat bedak, ceplok guling, ceplok bantal, dll. Seiring perkembangan jaman, para pengrajin perak tidak lagi berkarya sesuai dengan pesanan keraton. Mereka mulai bebas mengekspresikan karya mereka dan disesuaikan dengan pasar permintaan para konsumen, seperti cincin, giwang, bros, miniatur sepeda, becak, andhong, kapal-kapalan dan berbagai hiasan lainnya. Para pengrajin perak ini dapat dijumpai di sepanjang jalan kawasan Kotagede karena memang kawasan ini terkenal sebagai “Pusat Kerajinan Perak”. Selain perak, kawasan kotagede juga terkenal dengan kerajinan emas dan besinya, walaupun tidak setenar perak. Bahkan nama “kamasan” dan “Pandeyan” dijadikan sebagai nama daerah karena pada saat itu di daerah tersebut menjadi pusat kerajinan emas dan besi pada saat itu.

Hal lain yang dicari oleh para wisatawan ketika berkunjung ke kawasan Kotagede adalah makanan tradisional Kotagede. Makanan tradisional khas Kotagede yang masih eksis sampai sekarang diantaranya adalah kipo, ukel, kembang waru, legamara, dll. Makanan tradisional tersebut masih dapat dijumpai di pasar tradisional maupun di tempat oleh-oleh kawasan Kotagede. Ada cerita dibalik pemberian nama makanan tradisional tersebut, misalnya kipo. Diceritakan bahwa asal-usul kipo bermula dari makanan yang disuguhkan untuk para bangsawan. Ketika makanan itu disajikan dan disantap oleh para bangsawan, mereka bertanya “iki apa”? lama-kelamaan makanan tersebut dikenal dengan nama “kipa”⁸. Kipa sendiri terbuat dari bahan ketan, santan, garam, gula dan pewarna hijau dari daun pandan. Di dalamnya terdapat parutan kelapa dicampur dengan gula jawa dan di panggang menggunakan lapisan daun pisang tanpa minyak.

Para wisatawan dapat menikmati wisata kuliner Kotagede di beberapa lokasi, salah satunya adalah disekitar lapangan karang dan di sepanjang jalan Kemasan, disana banyak ditemukan pedagang kaki lima yang menjual makanan khas Kotagede. Yang menarik dari wisata kuliner Kotagede adalah bahwa wisatawan disuguhi dengan makanan khas pinggir jalan dan hanya terdapat beberapa restoran di Kotagede tersebut. Wisatawan dapat menikmati masakan dengan cita rasa yang tidak kalah dengan masakan yang dibuat oleh restoran atau rumah makan. Justru mereka akan lebih terkesan ketika mereka makan beralas tikar (*lesehan*) dan beratap langit serta menikmati alunan musik pengamen jalanan. Kesederhanaan ini lah yang “dijual” oleh para penjual makanan khas Kotagede melalui cita rasa masakan tradisional dengan ciri khas masyarakat yang ramah rasa, bebas bahan kimia dan tahan lama.

REKOMENDASI

Kotagede menjadi salah satu kawasan pariwisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan baik wisman maupun wisnus. Letak Kotagede yang berada di pinggir kota Yogyakarta, tidak membuat Kotagede terpinggir dari minat wisatawan untuk mengunjungi Kotagede. Hal ini didukung dengan kemudahan aksesibilitas dalam menjangkau kawasan Kotagede melalui ketersediaan transportasi umum bagi wisatawan. Sesuai dengan definisi aksesibilitas dalam Ripparnas yaitu semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke Destinasi Pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah Destinasi Pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata⁹. Tidak sulit bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke Kotagede dengan menggunakan moda transportasi umum, karena tersedia jalur bis menuju ke Kotagede dan aksesnya mudah. Terlebih bagi wisatawan yang datang dengan membawa kendaraan pribadi. Masalah yang timbul ketika wisatawan yang berkunjung membawa mobil kendaraan pribadi adalah minimnya ketersediaan lahan parkir sehingga sering kali ketika musim libur tiba, kawasan ini dipadati oleh kendaraan pribadi yang parkir di bahu jalan yang menyebabkan kemacetan. Perlu ada peraturan mengenai aturan parkir di kawasan pariwisata untuk mencegah terjadinya kepadatan kendaraan yang berdampak pada kemacetan sehingga mengganggu penduduk lokal dalam beraktivitas. Ketersediaan lahan parkir terpadu bagi pengunjung dapat menjadi solusi untuk mengatasi kepadatan kendaraan pribadi di kawasan wisata Kotagede. Lahan parkir terpadu tersebut menjadi sebuah area parkir khusus bagi wisatawan yang hendak berkunjung ke Kotagede. Kemudian dari lahan parkir terpadu tersebut wisatawan dapat menggunakan kendaraan tradisional khas Yogyakarta macam becak atau andong untuk mengantarkannya ke lokasi wisata yang dituju. Sehingga akan timbul semacam *multiplier effect*, yaitu yang pertama, Pemerintah Daerah setempat akan mendapat pemasukan dari retribusi kawasan parkir terpadu tersebut. Berikutnya kendaraan yang digunakan wisatawan untuk mengunjungi lokasi wisata di Kotagede merupakan kendaraan tradisional yang bebas polusi, sehingga ramah bagi lingkungan wisata Kotagede. Selain itu penggunaan kendaraan tradisional dapat turut menggerakkan perekonomian masyarakat sekitar karena dapat menjadi sumber penghasilan bagi warga sekitar yang berprofesi sebagai penarik andong dan becak.

Minat kunjungan wisatawan di kawasan Kotagede tidak terlepas dari motivasi wisatawan yang ingin menambah wawasan dan pengetahuan akan situs bersejarah dan citra Kotagede sebagai kawasan *heritage*. Citra merupakan bagian dari promosi kawasan pariwisata dalam menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke kawasan pariwisata tersebut. Citra positif diharapkan mampu meningkatkan kunjungan wisatawan ke kawasan pariwisata tersebut. Cara ini digunakan Kotagede dalam memperkenalkan wilayahnya kepada wisatawan sebagai kawasan pariwisata. Masyarakat Kotagede dikenal ramah kepada para pendatang, dalam hal ini wisatawan, dengan kesederhanaan dan masih menjunjung tinggi budaya setempat, membuat wisatawan tertarik untuk lebih mengenal Kotagede melalui komunikasi dengan masyarakat lokal.

Budaya yang terdapat dalam masyarakat tidak terlepas dari pengalaman latar belakang sejarah yang ada. Budaya merupakan “identitas” yang memiliki kesamaan ciri dan dikelompokkan dalam beberapa komponen, yaitu *living culture* (sosial, ekonomi, politik, bahasa, religi, estetika dan mata pencaharian), *wisdom and technology* (mata pencaharian, kedamaian, kesenangan, bahasa, pendidikan, pengetahuan dan teknologi) serta *culture heritage* (artefak, manuskrip, monumen, tradisi dan seni)¹⁰ Perjalanan wisatawan menyusuri lorong-lorong pemukiman tradisional penduduk, menikmati bangunan *heritage* Kotagede menjadi salah satu bentuk pariwisata budaya karena pengembangan pariwisata yang bertujuan untuk menjaga kelestarian budaya dan lingkungannya. Wisatawan yang melakukan perjalanan wisata lorong ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan wisatawan akan situs bersejarah di kawasan Kotagede dan mampu menggugah rasa untuk turut berpartisipasi dalam usaha pelestarian situs bersejarah tersebut.

Usaha pelestarian bangunan bersejarah telah dilakukan oleh masyarakat lokal hendaknya didukung oleh kemitraan dari pemerintah dan swasta, karena sudah sepatutnya Pemerintah memfasilitasi kebutuhan masyarakat. Saat ini Kotagede termasuk dalam Kawasan Cagar Budaya (KCB), yang didasari pada penelitian, kajian dan studi secara akademik sehingga hasilnya dapat dijadikan acuan dalam menentukan kebijakan-kebijakan selanjutnya oleh pemerintah¹¹. Pengelolaan Kotagede sebagai kawasan cagar budaya sudah dilakukan sejak tahun 2011, yaitu dengan ditandatangani MoU antara Pemerintah tingkat Provinsi, Kota dan Kabupaten, organisasi pelestari, fasilitator dan donatur luar serta masyarakat untuk melakukan pelestarian bangunan bersejarah berbasis partisipasi masyarakat¹². Selama ini pola pelestarian yang terjadi adalah pelestarian yang dilakukan secara *Top-down* oleh Pemerintah tanpa melibatkan masyarakat. Pelestarian bangunan bersejarah berbasis partisipasi masyarakat bertujuan agar masyarakat memiliki rasa kepemilikan terhadap bangunan tersebut sehingga timbul rasa bertanggung jawab terhadap keberlanjutan akan keberadaan bangunan bersejarah tersebut. Sehingga diperlukan kerjasama dan sinergi dari semua pihak dan juga dukungan dari masyarakat. Di samping itu juga diperluakan dukungan dari pemerintah, khususnya baik dari Kementerian Kebudayaan dalam hal pelestarian bangunan bersejarah maupun dari pihak Kementerian Pariwisata dalam hal pengenalan bangunan bersejarah tersebut sebagai destinasi wisata. Kondisi tersebut merupakan respon dari para pengunjung yang telah mengunjungi situs *heritage* kawasan Kotagede yang melihat langsung kondisi bangunan bersejarah dilokasi tersebut yang selama ini usaha pelestariannya dilakukan oleh masyarakat setempat.

Wisata spiritual merupakan pariwisata yang berhubungan dengan aspek spiritualitas. Pariwisata ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup wisatawan yang melakukan perjalanan wisata spiritual tersebut, tetapi juga mendapatkan pengalaman yang bersifat fisik dan spritual dengan mengunjungi tempat-tempat yang dianggap suci¹³. Definisi wisata spiritual menurut Smith & Kelly (dalam Maulana) adalah segala jenis aktivitas dan atau perlakuan yang bertujuan untuk mengembangkan, merawat, dan meningkatkan badan, pikiran dan jiwa. Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa Masjid Agung Mataram Kotagede dan Makam Raja-raja Mataram merupakan bagian dari wisata spiritual yang berada di Kotagede. Wisatawan yang berkunjung diharapkan mampu meningkatkan rasa spiritual dan pengetahuan keagamaan mereka. Masjid Agung Mataram Kotagede menjadi simbol kejayaan kerajaan Mataram saat itu dan menjadi pusat kegiatan keagamaan Islam hingga saat ini. Makam raja-raja Mataram yang terletak di Kotagede menjadi daya tarik bagi wisatawan dengan minat khusus karena di Indonesia, wisata ziarah makam menjadi salah satu aktivitas yang dilakukan untuk mendoakan leluhur yang telah tiada. Tujuan wisata ini adalah untuk mencari ketenangan jiwa dan meningkatkan religiusitas orang.

Industri pariwisata yang berkembang di kawasan Kotagede saat ini disebabkan oleh semakin meningkatnya kunjungan wisatawan ke Kotagede. Pertumbuhan industri pariwisata memberikan dampak positif dalam menciptakan nilai tambah melalui penciptaan lapangan usaha baru. Hal ini dapat dilihat dari jumlah usaha pengrajin perak di kawasan Kotagede dan jenis usaha lain, seperti penginapan, restoran, maupun pusat oleh-oleh. Pertumbuhan jenis usaha industri pariwisata hendaknya diikuti dengan peningkatan kualitas industri pariwisata tersebut, sehingga terjadi keseimbangan antara kualitas dan kuantitas usaha industri pariwisata. Untuk menciptakan kondisi tersebut perlu adanya koordinasi antar berbagai pihak dalam rangka menyusun regulasi/aturan tentang pembangunan dan tata kelola usaha industri pariwisata melalui sertifikasi usaha pariwisata yang dilakukan oleh Lembaga Sertifikasi Usaha (LSU) bidang pariwisata. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang mewajibkan produk, pelayanan dan pengelolaan usaha pariwisata harus memiliki dan memenuhi standar, maka kehadiran LSU sebagai lembaga yang bertanggungjawab melakukan sertifikasi bidang pariwisata kepada pelaku usaha yang terlibat dalam bidang kepariwisataan sangat dibutuhkan. Terlebih sudah ada Peraturan Pemerintah No. 52 Tahun 2012 tentang Sertifikasi Kompetensi dan Sertifikasi Usaha di Bidang Pariwisata yang mendukung UU No.10 Tahun 2009 yang bertujuan terciptanya profesionalisme pengelolaan usaha pariwisata yang memenuhi standar yang dikeluarkan oleh Pemerintah. Usaha kuliner dan belanja yang ada di kawasan Kotagede hendaknya sudah tersertifikasi sehingga memenuhi standar yang telah ditentukan dan semakin meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke Kotagede.

Kawasan Kotagede memiliki tema wisata khusus yang sudah sejak lama diminati oleh wisatawan. Kawasan wisata ini hendaknya lebih mendapat perhatian dari Pemerintah, terlebih untuk menjaga kelestarian bangunan sebagai *heritage* yang masih ada agar tidak punah. Begitu pula dengan jenis usaha pariwisata yang sudah ada dan masih berkembang, perlu ada sertifikasi usaha bidang pariwisata agar sesuai dengan standar yang telah ditentukan sehingga wisatawan mengetahui bahwa industri usaha tersebut telah tersertifikasi untuk meningkatkan rasa kepuasan dan kenyamanan mereka. Dalam rangka menjaga kawasan Kotagede sebagai salah satu destinasi pariwisata minat khusus wisata budaya dan sejarah, perlu ada koordinasi antara masyarakat, pemerintah, pihak swasta serta para pemangku kepentingan lainnya.

REFERENSI

¹ <http://bangbudi.blog.ugm.ac.id>

² PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 50 TAHUN 2011
TENTANG RENCANA INDUK PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN NASIONAL
TAHUN 2010 - 2025

³ <http://www.kotagedeheritage.org/>

⁴ <http://www.yogyes.com/> (Liat Buku Kuning Kantor)

⁵ “Kirab Seni Budaya Ambengan Ageng Kotagede” (<http://www.jogjatrip.com/>)

⁶ Pradipta, Fariz. *Sekilas Mengenal Tat Ruang Kotagede Yogyakarta*. 2009
(<http://farizpradiptahistoryandculture.blogspot.com>)

⁷ Ibid

⁸ <http://www.kotagedeheritage.org/>

⁹ PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 50 TAHUN 2011
TENTANG RENCANA INDUK PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN NASIONAL
TAHUN 2010 - 2025

¹⁰ Ardiwidjaja, Roby. *Pariwisata Budaya sebagai Salah Satu Alat Pelestari Kesenian Tradisional*. (www.academia.edu)

¹¹ Mondo, Asrun. *Permasalahan Arsitektur: Bangunan Cagar Budaya Semestinya Tidak Dijual*. (<http://www.academia.edu/>)

¹² Datangi Kotagede, Sri Sultan HB X Tanda Tangan MoU Kerjasama Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya (www.kotagedeheritage.org)

¹³ Addin, Maulana. *Strategi Pengembangan Wisata Spiritual Di Kabupaten Badung, Provinsi Bali*. 2014